

## Islam dan “Topo Seliro”

Oleh: Dr. Muhammad Syukri Albani Nasution, MA

**SALAH** satu ajaran Islam yang berhasil diterjemahkan cukup baik bagi masyarakat Muslim dunia adalah toleransi, tenggang rasa- *Topo Seliro*. Hal ini bisa kita saksikan misalnya dalam Piagam Madinah. Sampai dengan saat ini, kita selalu mendengarkan anjuran dan arahan tentang Toleransi, harga menghargai sampai sampai ketika kita berpuasa-pun, kita dianjurkan untuk menghargai “hak orang yang tak berpuasa di Bulan Ramadhan”. Begitu indah-lah seharusnya kita memaknai Toleransi yang di ajarkan dan menjadi tradisi dalam kehidupan di negara ini.

Namun, seluruh umat Islam merasa kecewa besar dengan tragedi di Kabupaten Tolikara Papua. Meskipun kita harus mendengar tuntas apa penyebab dan masalahnya, namun pembakaran Mesjid- Mushalla bukanlah hal yang bisa dimaklumkan, bahkan dalam keadaan apapun. Terasa masih “ada yang belum beres” dalam penerapan ber-toleransi-bertenggang rasa dan ber-topo seliro kita. Inilah yang harus menjadi dasar memberi penerjemahan konkrit tentang toleransi tersebut. Jangan hanya sekedar “ber-koak-koak” membicarakan hak beragama kaum minoritas, yang terkadang, kita sibuk menjaga toleransi, namun kita tidak diberikan hak beragama ditempat yang minoritas pula.

Negara perlu tegas menyikapi hal ini. Ini tidak menjadi masalah biasa bila dibiarkan. Jangan sampai ada perpecahan gara-gara pemerintah menganggap enteng masalah yang sensitif ini. Menteri Agama harus membuat gerakan konkrit menerjemahkan makna toleransi dan tenggang rasa dari desa- ke desa sampai pada simpul yang paling kecil. Jangan sampai memahami toleransi hanya berhenti di ideologi saja, jangan hanya berhenti di kota-kota besar saja, makna toleransi harus di bebas jalankan sampai ke daerah-daerah terpencil dan tersu-

utkan.

### Umat Islam dan Topo Seliro

Sebenarnya di beberapa daerah budaya tenggang rasa sudah sangat baik diterapkan. Budaya saling menghargai dan menghormati dalam perbedaan agama dan keyakinan, kita sebut saja di Surabaya, masyarakat Muslim dan non muslim tidak jarang kita temui bahkan saling jaga dan mengamankan pada hari-hari besar berlangsung. Budaya inilah yang harus di kuatkan, khususnya di daerah-daerah rawan konflik dan minim informasi, melalui daerah-daerah terpencil diawali untuk menerjemahkan revolusi mental-nya Jokowi dengan merevolusi mental hewanisme masyarakat yang sangat bergantung pada simbol-simbol kekuatan fisik.

Budaya *topo seliro* umat beragama cukup berhenti di memahami, menghargai dan memberi kesempatan seluas-luasnya dan sebaik-baiknya pada perbedaan yang diakui. bukan merubah paradigma, merubah norma, merubah “teks suci” yang sudah diajarkan oleh agama. Di sinilah peran keluasan hati kita memaknai toleransi. Maka, siapa yang tak “tersinggung”, jika simbol-simbol keagamaannya diganggu bahkan di rusak, hak kebebasan beragamanya di batasi lewat egoisme kekuasaan mayoritas. Padahal agama-adat beradat di negara kita sudah jauh-jauh hari mengajarkan perdamaian, menghargai perbedaan.

PR besar pemerintah yang juga tak luput dari tanggung jawab masyarakat untuk merubah paradigma tersebut. Telah lama kita jaga perdamaian di bangsa dan negara ini, jangan sampai masalah kecil menodai penghormatan kita pada perbedaan. Secepatnya pemerintah harus ambil tindakan serius. Bukan hanya sekedar penghakiman, tapi juga tindakan pembelajaran. Semoga bangsa ini lebih baik kedepannya.\*\*\*

*Penulis adalah Dosen Filsafat Hukum Fak Syariah & Hukum UIN SU.*